



PAPER – OPEN ACCESS

Penataan Tata Informasi di Bukit Lawang Sebagai Pengembangan Wisata Berkelanjutan

Author : Nurlisa Ginting dan Wan Achmad Adriansyah
DOI : 10.32734/ee.v2i1.419
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 2 Issue 1 – 2019 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Penataan Tata Informasi di Bukit Lawang Sebagai Pengembangan Wisata Berkelanjutan

Nurlisa Ginting^{a,b}, Wan Achmad Adriansyah*

^a*Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Jalan Perpustakaan Gedung J7 Kampus USU, Medan, 20155, Indonesia*

^b*Kelompok Kerja Pariwisata Kawasan Danau Toba dan Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Sumatera Utara, Jalan Dr. Mansyur Kampus USU, Medan, 20155, Indonesia*

nurlisa@usu.ac.id, wan_adriansyah@yahoo.com

Abstrak

Penataan tata informasi merupakan salah satu strategi didalam pengembangan pariwisata. Sebagai kawasan wisata, Bukit Lawang belum memiliki tata informasi yang representatif. Adanya penataan tata informasi Bukit Lawang sebagai kawasan wisata berkelanjutan sangat dibutuhkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan pedoman penataan tata informasi berdasarkan *commercial sign*, *wayfinding sign* dan *safety sign* sebagai kawasan wisata berkelanjutan di Bukit Lawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan pengambilan data menggunakan observasi. Penelitian menghasilkan pedoman tata informasi yang memiliki dampak minimal terhadap lingkungan dari pemakaian bahan atau material, warna, dan huruf serta perawatan yang mudah sehingga memberikan informasi yang berguna bagi wisatawan di Bukit Lawang.

Kata Kunci: Penataan; Tata Informasi; Bukit Lawang

Abstract

Structuring information management is one strategy in tourism development. As a tourist area, Bukit Lawang does not yet have a representative information system. The arrangement of the information system of Bukit Lawang as a sustainable tourism area is needed. The purpose of this study is to produce information management planning guidelines based on the commercial sign, wayfinding sign and safety sign as a sustainable tourism area in Bukit Lawang. The method used in this research is descriptive qualitative and data collection using observation. The research produced guidelines for information that had a minimal impact on the environment from the use of materials or materials, colors and letters and easy maintenance so that it provided useful information for tourists in Bukit Lawang.

Keywords: Arrangement; Information Management; Bukit Lawang

1. Pendahuluan

Pada masa sekarang ini *signage* sering diartikan secara harfiah sebagai tanda. Pada dasarnya *signage* bukan suatu kata yang benar-benar ada. Pada awalnya, kata *signage* digunakan oleh Paul Arthur, seorang pelopor “*way finding*” (penemuan jalan). Kata *signage* keluar ketika Paul Arthur mendeskripsikan “*mindset*” (cara berpikir), bahwa masalah komunikasi tempat, arah, kawasan dan lain-lain dalam suatu lingkungan tidak harus dilakukan secara verbal, namun dapat dipecahkan dengan menempatkan suatu tanda (*sign*). *Signage* adalah suatu tema konsisten yang meliputi seluruh area dari suatu lingkungan berikut suasana yang dibangunnya. *Signage* harus mampu memberikan jawaban atas berbagai keperluan yang timbul dari masalah berbagai perbedaan bahasa dan persepsi pengamat. Berbagai macam *signage* telah dirancang untuk mengomunikasikan tempat, arah dan informasi lingkungan, baik untuk keperluan lokasi lingkungan dalam (misalnya: interior gedung perkantoran, rumah sakit, sekolah, museum, dll), maupun lokasi lingkungan luar (misalnya: jalan raya, kompleks perumahan, tempat rekreasi, dll).

Bukit Lawang pada dasarnya memiliki potensi yang sangat besar, baik dari segi keindahan alam dan keberagaman flora dan fauna yang dimilikinya ataupun segi lokasi yang sudah dikenal dunia dan juga terdapat aliran sungai yang mengalir dari wilayah TNGL yang melintasi Desa Bukit Lawang yaitu Sungai Bahorok yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Beragam aktifitas wisata yang ditawarkan di Kawasan Bukit Lawang seperti perjalanan menuju Gua Kelelawar (*bat cave*), pedagang souvenir, atraksi wisata air seperti berenang, *tubing*, *rafting*, *kayaking*, *hiking* dan *camping* di wilayah Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Bukit Lawang adalah salah satu tujuan wisata yang terkenal di dunia dikarenakan keberadaan Orangutan Sumatera (*Pongo Abelli*) di Taman nasional Gunung Leuser. Bukit Lawang merupakan pintu gerbang dan juga sebagai penyangga bagi Taman Nasional Gunung Leuser. UNESCO telah menetapkan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) sebagai satu warisan dunia yang mana Bukit Lawang terletak dibagian barat kawasan ini [1].

Tata informasi (*signage*) adalah sebuah panduan yang bertujuan untuk memfasilitasi seseorang sehingga terarah menuju tujuan yang akan dicapai [2]. Sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang sedang berkunjung. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat pedoman penataan tata informasi pada kawasan Bukit lawang sebagai pengembangan wisata berkelanjutan yang memiliki dampak minimal terhadap lingkungan, perawatan yang mudah serta memberikan informasi yang berguna bagi wisatawan.

2. Studi Literatur

2.1. Sustainable Tourism Development

Konsep *Sustainable Tourism Development* diadaptasi untuk bidang pariwisata sebagai sebuah model yang mengintegrasikan lingkungan fisik (*place*), lingkungan budaya (*host community*) dan wisatawan (*visitor*) [3]. Adapun prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam *Sustainable Tourism Development* ini menurut Burns dan Holden [3] terdiri dari: Lingkungan memiliki nilai hakiki yang juga bisa sebagai asset pariwisata. Pemanfaatannya bukan hanya untuk kepentingan pendek, namun juga untuk kepentingan generasi mendatang. Pariwisata harus diperkenalkan sebagai aktivitas yang positif dengan memberikan keuntungan bersama kepada masyarakat, lingkungan dan wisatawan itu sendiri. Hubungan antara pariwisata dan lingkungan harus dikelola sehingga lingkungan tersebut berkelanjutan untuk jangka panjang. Pariwisata harus tidak merusak sumber daya, masih dapat dinikmati oleh generasi mendatang atau membawa dampak yang dapat diterima. Aktivitas pariwisata dan pembangunan harus peduli terhadap skala/ukuran, alam, dan karakter tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan. Pada lokasi lainnya, keharmonisan harus dibangun antara kebutuhan-kebutuhan wisatawan, tempat/lingkungan, dan masyarakat lokal. Dalam dunia yang dinamis dan penuh dengan perubahan, dapat selalu memberikan keuntungan. Adaptasi terhadap perubahan, bagaimanapun juga, jangan sampai keluar dari prinsip-prinsip ini. Industri pariwisata, pemerintah lokal dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pemerhati lingkungan semuanya memiliki tugas untuk peduli pada prinsip-prinsip tersebut di atas dan bekerja bersama untuk merealisasikannya.

Sebagai bentuk perwujudan pariwisata berkelanjutan ini, komunitas atau masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan memegang peranan yang sangat penting dan harus dijadikan sebagai subjek pembangunan karena partisipasinya dalam pelaksanaan konsep keberlanjutan tersebut.

2.2. Signage

Adapun menurut Ginting [2], bahwa ada beberapa usaha yang dapat dilakukan agar meningkatkan jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara dengan memenuhi beberapa faktor penting seperti kenyamanan, keamanan, aksesibilitas, dan kepercayaan wisatawan terhadap tempat wisata tersebut. Untuk mencapai keempat faktor tersebut elemen yang harus tersedia adalah *signage* [4]. Sehingga Penataan tata informasi (*signage*) merupakan salah satu strategi didalam pengembangan pariwisata.

Rubenstein [5], tata informasi adalah sebuah sistem yang dijadikan sebagai tanda dari bidang komunikasi visual yang berguna sebagai media informasi dan komunikasi secara arsitektural. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *signage* adalah sebuah media komunikasi visual yang menginformasikan pesan melalui integrasi bahasa visual dengan objek dan lingkungannya [6].

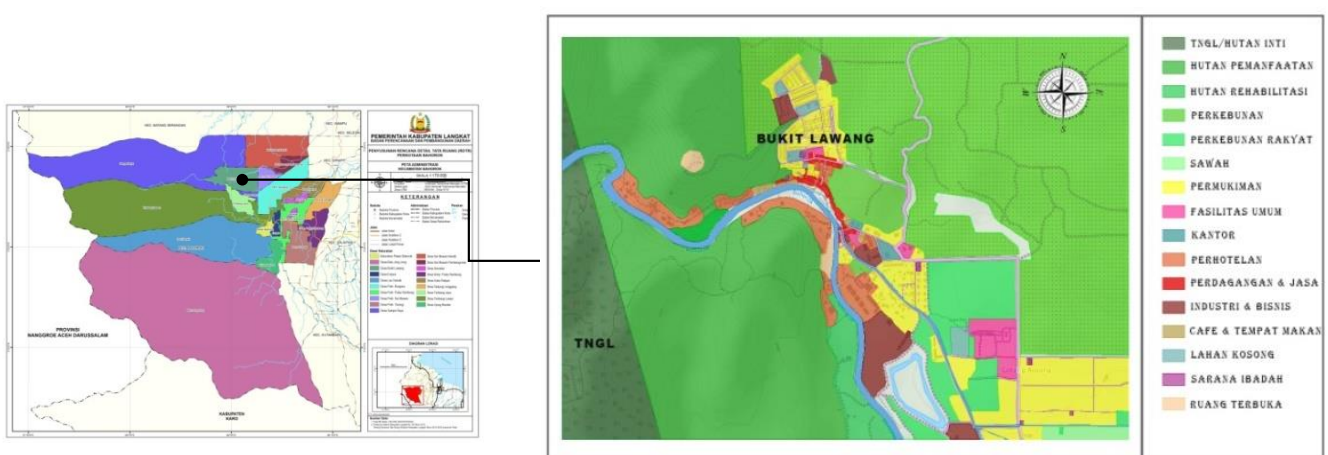
Dalam konteks komunikasi visual, menurut Sumbotinarbuko [7], merupakan rangkaian representasi visual yang memiliki tujuan sebagai media interaksi manusia dalam ruang public yang di bagi menjadi empat kelompok yaitu: *Traffic Sign* yaitu tata informasi bertujuan untuk memberikan petunjuk jalan, petunjuk arah, larangan dan peringatan. *Commercial Sign* yaitu tata informasi yang bertujuan untuk perdagangan, bertujuan untuk memasarkan suatu produk. *Wayfinding Sign* yaitu tata informasi yang bertujuan memberikan petunjuk jalan dan penunjuk arah. *Safety Sign* yaitu tata informasi yang bertujuan memberikan pesan peringatan, himbuan, kepada pemakai tentang suatu sistem keamanan.

3. Metodologi

Metode penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis masalah-masalah dalam masyarakat terkait dengan penataan signages di wilayah studi meliputi analisis mengenai identifikasi kegiatan utama dan pendukung, serta identifikasi elemen signages.

Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang telah ditentukan terlebih dahulu ataupun telah dibatasi oleh peneliti, yaitu terhadap kategori wisatawan yang sudah pernah mengunjungi seluruh ataupun sebahagian lokasi wisata di Kawasan Bukit Lawang dan terhadap masyarakat yang tinggal di dalam lokasi penelitian.

Data yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan terhadap data fisik kawasan dan studi literatur serta data juga diperoleh menurut studi banding sejenis, dimana menganalisa proyek sejenis sehingga dapat disimpulkan suatu hubungan erat antara permasalahan yang ada. Adapun kawasan perencanaan terletak di Desa bukit Lawang Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat, Sumatera Utara (Gambar 1).

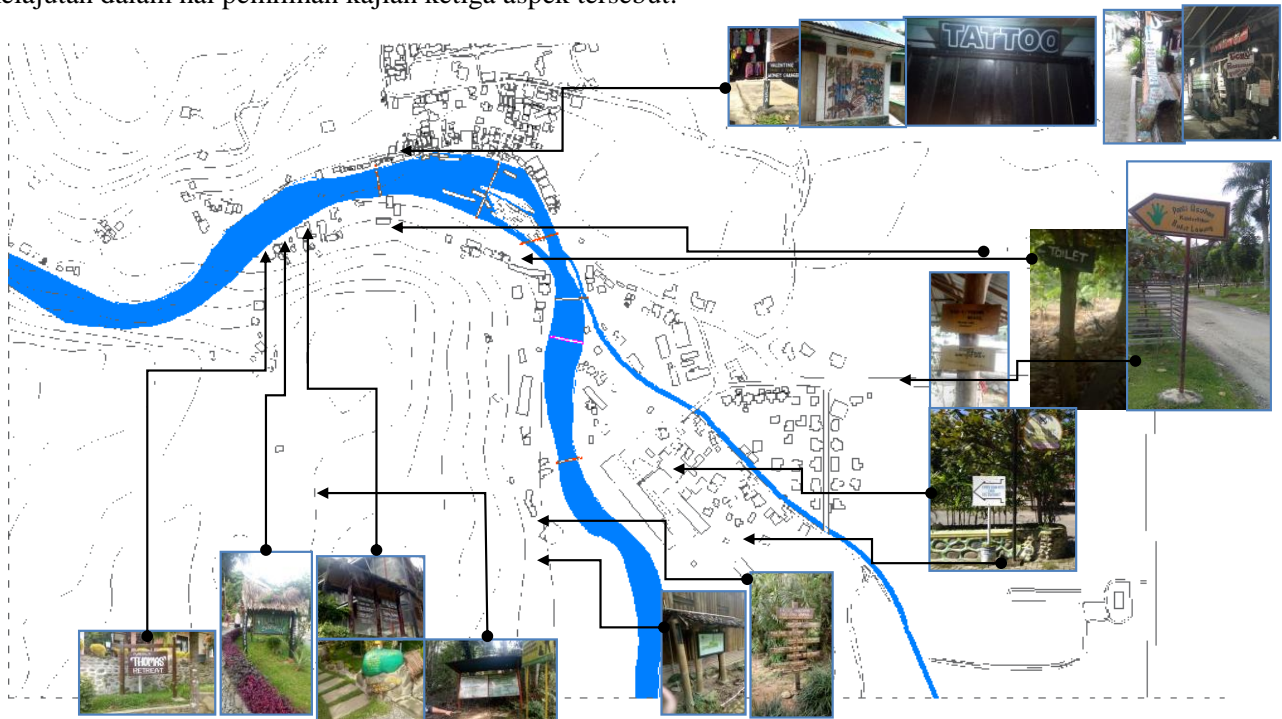


Gambar 1. Lokasi Bukit Lawang

Penataan terhadap *signage* yang tepat digunakan pada kawasan bukit lawang yaitu terhadap tiga jenis *signages* yang ditata dikawasan ini yaitu *Commercial Sign, Wayfinding Sign dan safety Sign* [7]. Ketiga jenis *signages* tersebut akan dikaji berdasarkan bahan yang akan digunakan, warna yang digunakan, serta jenis huruf yang akan digunakan.

4. Hasil dan Pembahasan

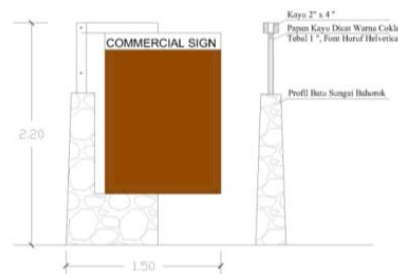
Berdasarkan permasalahan dan studi literatur yang diperoleh maka peneliti membuat panduan dalam penataan *commercial sign, wayfinding sign dan safety sign*. Pada kondisi existing kawasan bukit lawang (gambar 2), penataan akan *signage* masih sangat sedikit sekali. Oleh sebab itulah peneliti membuat penataan *signages* berdasarkan kajian bahan atau material yang digunakan, warna, dan huruf dengan mempertimbangkan pengembangan wisata yang berkelanjutan dalam hal pemilihan kajian ketiga aspek tersebut.



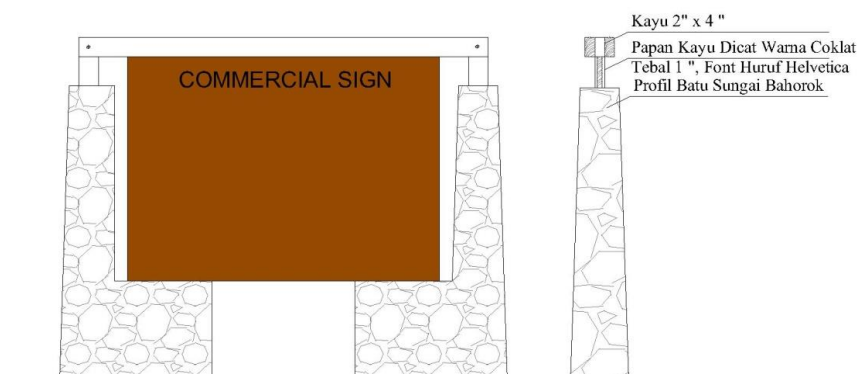
Gambar 2. Kondisi Existing Signages

4.1. Signage untuk komersial (Commercial Sign)

Adapun penataan yang akan dilakukan terhadap *commercial sign* yaitu akan dikaji berdasarkan bahan, warna, dan jenis huruf yang digunakan. *Commercial Sign* adalah tata informasi yang bertujuan untuk perdagangan, bertujuan untuk memasarkan suatu produk [7] (gambar 3-4).



Gambar 3. Commercial Sign



Gambar 4. Sign Kiosk bagian Commercial Sign Sebagai Pusat Informasi yang berisikan Peta dan Posisi Wisatawan

4.1.1. Bahan

Kayu banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat *signage* dikarenakan bahan alami, estetika tinggi dan mudah memperolehnya dikarenakan banyak tersedia [8]. Terhadap material *signage* commercial adalah terbuat dari kayu dengan tebal satu inci. Bahan kayu digunakan dikarenakan ramah terhadap lingkungan, mudah didapat. Sehingga apabila terjadi kerusakan (*vandalism*) mudah dilakukan perbaikan tanpa harus mencari material ke kota. Kayu yang banyak terdapat di kawasan bukit lawang adalah jenis kayu yang banyak dilindungi seperti terembesi, merbau, damar, meranti dan jenis kayu keras lainnya. Namun banyak juga tanaman kayu hutan produksi yang dihasilkan oleh masyarakat seperti sengon, jabon dan sentang yang dapat digunakan sebagai *commercial sign*. Kedua tiang utama dari *commercial sign* menggunakan batu yang diperoleh dari Sungai Bahorok. Penggunaan material batu dikarenakan batu paling baik digunakan sebagai dsar dekoratif untuk *signages* yang lebih besar [8]. Penggunaan material dari alam tersebut untuk mendukung pengembangan wisata berkelanjutan di Kawasan Bukit Lawang.

4.1.2. Warna

Warna Latar belakang panel *commercial sign* yang digunakan adalah warna coklat dikarenakan warna yang mendominasi wilayah ini adalah warna hijau dan coklat sehingga warna coklat dapat menyatu dengan alam. Sedangkan warna putih digunakan untuk tulisan yang digunakan pada panel *commercial sign*. Perpaduan dua warna ini sangat natural dikarenakan menyatu dengan alam sekitar dan juga mudah dilihat secara visual dikarenakan ketegasan dari perpaduan latar belakang berwarna coklat dan huruf berwarna putih ataupun warna yang kontras terhadap warna coklat sehingga sesuai dipadukan untuk *commercial sign*. Salah satu penataan yang dapat dilakukan adalah dengan meletakkan warna yang mecolok pada *signage* [9].

4.1.3. Jenis Huruf

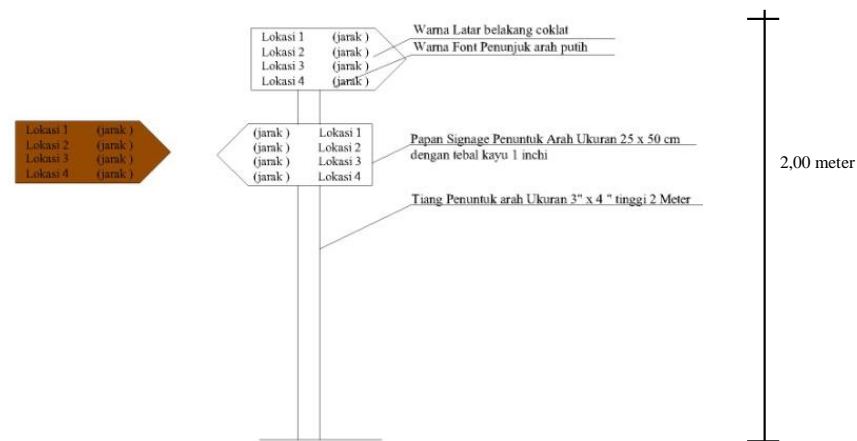
Font yang digunakan adalah menggunakan font *Helvetica* dikarenakan ketegasan hurufnya sehingga mudah dibaca oleh wisatawan. Ketegasan huruf ini sangat memengaruhi *commercial signage* dikarenakan harus bertahan terhadap iklim tropis di kawasan Bukit Lawang. Pada siang hari sangat terik namun pada malam hari sangat dingin dikarenakan masih alamnya kawasan hutan Taman Nasional Gunung Leuser. Khusus pada kawasan Taman Nasional Gunung Leuser udaranya sangat lembab dikarenakan sinar matahari yang sangat sedikit masuk kedalam hutan tropis. Oleh sebab itulah, wajah *signage* yang dirancang harus secara efektif, jelas, ringkas, sederhana, dan terbaca dengan jarak yang cukup walaupun dari ketinggian yang berbeda [8].

Ilmu pengetahuan mengindikasikan bahwa wilayah penglihatan normal atau sudut pandang yang sesuai untuk tanda berada pada sudut pandang 60° . Area di luar sudut pandang tadi tidak efisien karena akan terlihat kurang detail. Ketika benar adanya bahwa wilayah penglihatan dapat diperluas dengan menengokkan atau mendongakkan kepala. Studi tentang jarak mengindikasikan bahwa di bawah cahaya matahari normal, seseorang dengan kemampuan melihat 20/20 dapat melihat huruf setinggi 1 inci (25 milimeter) sesuai dengan standar tabel Snellen yang digunakan oleh optometris

pada jarak 50 kaki (15 meter)[10]. Akan tetapi, laboratorium ideal seperti ini harus dimodifikasi untuk keterbacaan desain tanda *commercial sign*. *Commercial sign* berupa kiosk yang berisikan informasi penting bagi pengunjung merupakan penanda dengan symbol jejak khusus yang mana perletakkannya pada setiap persimpangan jalan dan pada interval seperempat mil (400 meter)[8].

4.2. Signage untuk Penunjuk Arah (Wayfinding Sign)

Adapun penataan yang akan dilakukakan terhadap *wayfinding sign* yaitu akan dikaji berdasarkan bahan, warna, dan jenis huruf yang digunakan. *Wayfinding Sign* adalah tata informasi yang bertujuan memberikan petunjuk jalan dan penunjuk arah [7] (Gambar 5).



Gambar 5. Wayfinding Sign

4.2.1. Bahan

Bahan dan ukuran signage penunjuk arah adalah dengan menggunakan bahan kayu yang mana mudah aplikasi pembuatan dan perawatannya. Dimana kayu yang digunakan adalah kayu sembarang keras yang berukuran lebar 25 cm dengan panjang 50 centimeter dan tebal 1 inci. Dalam hal pemilihan jenis kayu harus mempertimbangkan kemampuan adaptasi kayu terhadap cuaca. Kayu banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat *signage* dikarenakan bahan alami, estetika tinggi dan mudah memperolehnya dikarenakan banyak tersedia [8].

4.2.2. Warna

Latar belakang signage menggunakan warna coklat dikarenakan warna tersebut sangat cocok dengan kondisi alam sekitar. Sehingga latar belakang berwarna coklat dengan font huruf berwarna putih sangatlah visual untuk dapat dilihat oleh wisatawan. Didalam signage penunjuk arah hanya memuat empat lokasi yang akan dituju oleh wisatawan. Adapun informasi yang diberikan pada signage penunjuk arah adalah berupa lokasi dan jarak yang akan dituju oleh wisatawan. Lokasi-lokasi ini bukan hanya berisikan tempat wisata di kawasan bukit lawang tetapi juga berisikan berupa tempat fasilitas Umum seperti toilet, tempat badah, atm center, money changer, travel, pusat informasi wisatawan, kantor polisi, dan kawasan rumah penduduk. Selain itu juga berisikan petunjuk arah untuk tempat-tempat fasilitas swasta yang disediakan di kawasan ini seperti restaurant, café, toko souvenir, hostel, hotel, bar. Penataan signage dengan menggunakan warna yang mencolok adalah salah satu cara penataan yang tepat dilakukan dalam mendesign sebuah signage[9].

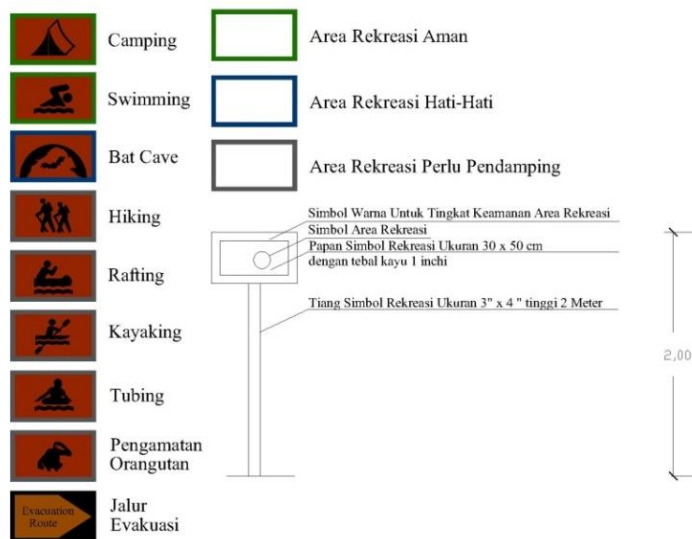
4.2.3. Jenis Huruf

Font yang digunakan adalah menggunakan font *Helvetica* dikarenakan ketegasan hurufnya sehingga mudah dibaca oleh wisatawan. Font yang digunakan adalah *capital helvetica* dengan ukuran 2 inci. Ketegasan huruf ini sangat mempengaruhi signage Penunjuk Arah dikarenakan harus bertahan terhadap iklim tropis di kawasan Bukit Lawang

Khusus pada kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Wajah *signage* yang dirancang harus secara efektif, jelas, ringkas, sederhana, dan terbaca dengan jarak yang cukup walaupun dari ketinggian yang berbeda. Teks untuk *signages* harus menggunakan huruf kapital dan huruf kecil (kecuali *signage* penunjuk arah dari bahan kayu, yang menggunakan semuanya huruf kapital) [8]. Jarak perletakan *wayfinding sign* pada persimpangan jalan sekunder dan penyebrangan jalan, pengelola kawasan dapat memilih nama tempat atau arah yang spesifik penggunaan tanda [8].

4.3. Safety Sign

Adapun penataan yang akan dilakukan terhadap *Safety Sign* yaitu akan dikaji berdasarkan bahan, warna, dan jenis huruf yang digunakan. *Safety Sign* adalah tata informasi yang bertujuan memberikan pesan peringatan, himbauan, kepada pemakai tentang suatu sistem keamanan [7] (gambar 6).



Gambar 6. Safety Sign

4.3.1. Bahan

Terhadap material *safety sign* adalah terbuat dari kayu dengan tebal satu inci. Bahan kayu digunakan dikarenakan ramah terhadap lingkungan, mudah didapat. Sehingga apabila terjadi kerusakan (*vandalism*) mudah dilakukan perbaikan tanpa harus mencari bahannya ke Kota. Kayu yang banyak terdapat di kawasan bukit lawang adalah jenis kayu yang banyak dilindungi seperti terembesi, merbau, damar, meranti dan jenis kayu keras lainnya. Namun banyak juga tanaman kayu hutan produksi yang dihasilkan oleh masyarakat seperti sengon, jabon dan sentang yang dapat digunakan sebagai sign rekreasi. Kayu banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat *signage* dikarenakan bahan alami, estetika tinggi dan mudah memperolehnya dikarenakan banyak tersedia [8].

4.3.2. Warna

Warna Latar belakang yang digunakan adalah warna coklat dikarenakan warna yang mendominasi wilayah ini adalah warna hijau dan coklat sehingga warna coklat dapat menyatu dengan alam. Sedangkan Warna putih digunakan yang digunakan pada simbol pengamatan orangutan, *hiking*, *camping*, *rafting*, *kayaking*, *tubing* yang menjadi wisata primadona setelah *swimming* di aliran sungai Bahorok. Perpaduan dua warna ini sangat natural dikarenakan menyatu dengan alam sekitar dan juga mudah dilihat secara visual dikarenakan ketegasan dari perpaduan latar belakang berwarna coklat dan lambang berwarna putih. Selain itu, perpaduan kedua warna ini juga sangat mencolok sehingga mempermudah wisatawan untuk mengetahui *safety sign* di dalam kawasan Bukit Lawang. Penataan *signage* dengan menggunakan warna yang mencolok adalah salah satu cara penataan yang tepat dilakukan dalam mendesain sebuah *signage* [9].

Bingkai warna-warni yang menjadi bingkai di *signage symbol* berukuran satu inci dengan warna hijau, biru dan abu-abu yang menjadi level atapun tingkat keamanan di kawasan wisata Bukit Lawang. Warna hijau menandakan area rekasi yang aman bagi seluruh pengunjung sehingga tidak dibutuhkan kehadiran pramusaji wisata untuk mendampingi mereka. Warna biru untuk level keselamatan tingkat sedang sehingga wisatawan perlu berhati-hati untuk masuk ke kawasan ini. Warna abu-abu menandakan level keselamatan tingkat tinggi dikarenakan Medan yang akan dilalui sangat berbahaya sehingga sangat perlu menggunakan tenaga pramusaji wisata.

4.2.3. Jenis Huruf

Wajah *signage* yang dirancang harus secara efektif, jelas, ringkas, sederhana, dan terbaca dengan jarak yang cukup walaupun dari ketinggian yang berbeda. Teks untuk *signages* harus menggunakan huruf kapital dan huruf kecil (kecuali *signage* penunjuk arah dari bahan kayu, yang menggunakan semuanya huruf kapital) [8].

Safety Sign merupakan penanda dengan *symbol* jejak khusus yang mana perletakkannya pada setiap persimpangan jalan dan pada interval seperempat mil (400 meter) khususnya pada jalur evakuasi [8]. Begitu juga dengan penempatan sesuai dengan tingkatan area rekreasi yang akan dikunjungi oleh wisatawan. Model penataan *signage* di Bukit Lawang ditunjukkan pada gambar 7.



Gambar 7. Penataan Signages di Bukit Lawang

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, dapat dikatakan bahwa pemilihan bahan atau material signage untuk mendukung pengembangan wisata berkelanjutan di Bukit Lawang sangat diperlukan. Pemakaian warna *signages* menghasilkan harmonisasi yang menyatu dengan alam dan didukung oleh ketegasan huruf sehingga memberikan informasi yang berguna bagi wisatawan. Sehingga penataan *signage* menjadi salah satu strategi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Dalam hal ini *signage* tersebut ada yang berupa *commercial sign*, penunjuk arah (*wayfinding sign*) dan *safety sign*. Ketiga *signage* ini sangat diperlukan penataannya di Bukit Lawang agar memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Berdasarkan hasil observasi disimpulkan bahwa signage yang ada sekarang ini tidak efektif dari segi perletakkannya maupun dari segi, pemanfaatan bahan material, penggunaan warna serta jenis huruf.

Untuk memenuhi hal tersebut, maka diperlukan penataan ulang terhadap signage yang ada di kawasan Bukit Lawang baik dari segi *layouting* maupun penempatan vertikal, yaitu dengan cara menentukan *decision point* berdasarkan hasil analisa sirkulasi, serta memperhatikan sudut pandang pengguna secara vertikal, sehingga dapat ditentukan ketinggian yang tepat untuk penempatan vertikal. Penggunaan *signage* hibrid harus dihindari dan lebih memanfaatkan *signage* jenis grafis untuk efektivitas pemberian informasi pada pengunjung sesuai dengan kebutuhan berwisata yang mementingkan akurasi informasi. Serta pemanfaatan bahan material dalam pembangunan signage yang memiliki dampak minimal terhadap lingkungan, perawatan yang mudah serta memberikan informasi yang berguna bagi wisatawan.

Referensi

- [1] Dellatore, D. F., Waitt, C. D., & Foitová, I. (2014). The impact of tourism on the behavior of rehabilitated orangutans (*Pongo abelii*) in Bukit Lawang, North Sumatra, Indonesia. *Primate tourism: A tool for conservation*, 98-120.
- [2] Ginting, Nurlisa. (2016) How Self-Efficacy Enhance Heritage Tourism in Medan Historical Corridor, Indonesia
- [3] Burns, P. and A. Holden. 1997. *Tourism : A New Perspective*, Prestice Hall International (UK) Limited, Hemel Hempstead
- [4] Barus, Ginting. (2016). Pedoman Penataan Tata Informasi pada Koridor jaan Jamin Ginting – Berastagi (studi kasus : tugu perjuangan - tugu kol)
- [5] Rubenstein, Harvey. *A guide to site planning and landscape construction*. Canada: John Wiley & Sons, Inc. 1996, hlm.141.
- [6] Nasruddin, Beny OY. (2017) "penataan tata informasi sebagai penanda visual kawasan di koridor jamin ginting pancur batu.
- [7] Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [8] Trails Technical Document #2, Trail Signage Guidelines For The New York Park System, 2015
- [9] Ismail Wahyu Widodo, Bambang Soemardiono, Endang Titi Sunarti, 2014. *Jurnal tata Kota dan Daerah* Volume 6 , Nomor 1, Juli 2014
- [10] Garvey, P. M. (2007). Urban wayfinding signs: Evaluating exceptions to FHWA's standard alphabets. *Transportation Research Record*, 2030(1), 10-14.